

ESSENSI MEDIA DAN TEACHING MEDIA: WEJANGAN UNTUK PENGGUNA

Sribagus^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram

*Email: Sribagus@unram.ac.id

Diterima : 02 November 2019, Disetujui : 20 November 2019, Dipublikasikan : 30 November 2019

Abstract : Some teachers think that the use of teaching media in class is not so important. Probably they think so because they have adequate experience in teaching so that they can do their job with no barriers at all. Their ego drives them to a sort of contradictive assumption that playing with teaching media is a pointless job. In turn they are confident enough to throw a wild proposal to drop the teaching media from the curriculum. They try to argue further that the so called media is already integrated in every subject matter. Others, however, think that keeping as well separating this subject doesn't cause any harm and laziness. On the other hand, it brings sharper insight to any users. To get rid of wild debate, vivid solution is then worth pointing in this article.

Keywords : Teaching media, pengajaran, pembelajaran, seribu satu

PENDAHULUAN

Keberadaan mata kuliah teaching media sempat menimbulkan anggapan pro-kontra di tengah para dosen. Yang dipermasalahkan adalah keberadaannya yang terpisah dari mata kuliah yang terkait seperti Metode Pengajaran ataupun mata kuliah konten lain. Argumentasi yang dikemukakan cukup masuk akal mengingat bahwa di dalam perkuliahan seorang dosen terkondisikan menggunakan alat bantu mengajar. Jadi dianggap tidak perlu ada secara rinci, menyendiri, atau terpisah menjadi sebuah mata kuliah baru. Dengan kata lain kuliah ini bisa diintegrasikan ke mana mana.

Ternyata respon yang menolak kebijakan penyatuan itu bukan tanpa alasan. Argumentasi yang diajukan antara lain adalah bahwa dosen harus bijaksana dalam arti bahwa dia tidak boleh egois dan menganggap media mengajar tidak terlalu perlu gara-gara dia bisa mengajar dengan lancar dan menuntaskan materi ajarnya.

Anggapan yang seperti itu tentu sekali tidak bagus karena masih dalam ranah pengertian bahwa teaching media hanya berguna untuk mengajar/pengajaran dan melupakan kegunaan utama lainnya yang tidak boleh dilupakan yaitu sebagai alat pembelajaran.

Menyusul alasan lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa seorang dosen tidak

boleh berspekulasi. Beranggapan positif memang harus akan tetapi terlalu percaya sampai spekulasi muncul, sangatlah riskan. Sebagai contoh, dosen menanyakan apakah mahasiswa sudah mengerti. Jawaban yang didapatnya pasti positif (sudah, ya, atau diam). Ini disebabkan mereka (mahasiswa) takut untuk mengatakan "tidak" atau malu. Dan yang seperti itu bukan hal langka/aneh. Itu salah satu dari budaya. Yang sebenarnya terjadi adalah mahasiswa masih belum mengerti atau khawatir salah persepsi.

Alasan selanjutnya adalah bahwa dosen tidak akurat dan proporsional dalam memilih media. Akhirnya media yang digunakan tidak kontekstual. Materi justru tidak jelas. Penggunaan sembarang media untuk semua jenis topik tentu ada yang tidak cocok. Dan pada gilirannya media yang digunakan justru menyusahkan mahasiswa dan bukan memfasilitasi mahasiswa mencernak pelajaran yang sedang disampaikan.

Atas banyaknya kemungkinan dampak buruk dari meninggalkan media mengajar maka dipandang perlu untuk memeberikan pengenalan sendiri terhadap teaching media atau memisahkannya sebagai salah satu mata kuliah.

PERMASALAHAN

Permasalahan yang muncul di tengah tengah kita adalah kecenderungan memahami sebuah nama dengan tergesa gesa tetapi sebenarnya kita tidak tahu pasti apa yang kita tahu tersebut. Begitu juga yang terjadi dengan media. Kata media sudah sering kita dengar dilontarkan oleh orang lain saat berdiskusi, berseminar dan sebagainya. Kita juga sering melihat kata tersebut digunakan kolumnis di surat kabar, buku, atau jurnal. Juga mungkin kita sering menggunakannya dalam tulisan. Tetapi tidak berarti kita paham apa yang kita dengar, lihat dan gunakan itu. Begitulah kenyataannya karena kata Media bukanlah kosa kata bahasa Indonesia.

Oleh karena itu perlu penyamaan konsep dan pengertian antara dosen satu dengan yang lain. Tulisan ini menawarkan beberapa sudut pandang dan bahasan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah sehingga tidak diperlukan opini ekstra untuk mengintegrasikan kuliah Teaching Media dengan kuliah lainnya serta alasan logis pengkhususannya. Kita perlu sepakati dulu apa itu media, kapan dibutuhkan dan kapan dikesampingkan, mana yang mesti digunakan segera sebagai pengganti yang lain, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Media Secara Umum (WHAT is Media)

Untuk mengawali diskusi tentang media pengajaran saya mengajak pembaca untuk berangkat dari yang paling umum. Tentunya perlu disepakati dulu konsep tentang media sebelum disebutkan secara khusus menjadi media pengajaran atau Teaching Media.

Kata “media” bukan berasal dari Negara Saudi Arabia. Bukan pula hasanah Bahasa Prancis, Tagalog, Cina. Juga ternyata bukan Bahasa Jepang, Urdu, Esperanto, Belanda, Portugis, Indonesia, Sasak, Jawa, Bali, Mbojo.

Kata media berasal dari bahasa Latin (Greek). Media adalah bentuk jamak dari medium, sebagaimana halnya pembentukan kata data berasal dari datum, kurikula dari kurikulum, agenda dari agendum., dan banyak lagi. Ada juga pakar bahasa yang mengatakan kata tersebut berasal dari medius yang berarti tengah.

Dalam bahasa Indonesia media berarti “alat”. Dari kata alat ini lah berkembang menjadi peralatan, perantara, penghubung, penyambung, penengah, jembatan, penyalur, wasilah dan lain –

lain. Sesuatu bisa dikatakan alat kalau berguna/bermanfaat untuk sebuah tujuan atau fungsi. Kalau tidak memenuhi ketentuan tersebut maka bukan disebut alat. Kita harus sepakat dengan penegasan ini.

Seseorang menggunakan kayu untuk tujuan menggali ubi maka kayunya itu disebut alat penggali. Kalau orang tersebut memfungsikan kayu itu untuk membuka paksa sebuah jendela maka akan disebut alat pencongkel. Kalau orang itu, atau kita, atau siapa saja menggunakan kayu itu untuk menyeberangkan semut atau anak kucing dari pinggir parit yang satu ke yang lain maka kayunya disebut alat penyeberang.

Dengan dasar ada yang memanfaatkan dan ada tujuan maka lahirlah bermacam-macam alat. Ada alat memasak, alat memukul, alat penopang, alat pengering, alat menusuk, alat menjolok, alat memikat, alat berenang, alat meloncat, alat memotong, membelah dan lain-lain.

Salah satu dari alat-alat yang ada adalah alat mengajar. Alat yang digunakan guru inilah yang dinamakan media mengajar. Jadi dalam konteks dunia pendidikan, alat (media mengajar) berimprovisasi menjadi pendorong, fasilitas belajar, penyalur pelajaran dari guru ke mahasiswa. Muhammad Ali (2002) misalnya menyatakan sebagai berikut:

“Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar”.

Di samping itu Sudarman Denim (2010), dengan tidak secara khusus melihat spesifikasi pengajaran dan pendidikan, mengatakan bahwa media pendidikan adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik.

Pada waktu lampau, alat mengajar disebut juga alat peraga oleh karena guru menggunakannya untuk memperagakan pesan pengajaran pada siswa/mahasiswa. Disebut juga dia sebagai alat bantu karena fungsinya membantu guru untuk membuat segala sesuatu yang belum sampai atau jelas bagi siswa. Pernah juga bernama Teaching Aids, Instruksional media, dan yang kini bertahan teaching media. Tidak tertutup kemungkinan akan berubah lagi di masa depan.

Jadi disepakati dulu bahwa alat adalah segala sesuatu yang berguna. Something useful/useful thing. Logika terbaliknya adalah

bila sesuatu itu tidak berguna maka tidak bisa dikatakan alat. Kalau sesuatu itu tidak berguna untuk mengantarkan pesan dari guru ke anak didik maka tidak dinamakan Teaching media. Mungkin akan bernama lain sesuai fungsinya dalam kehidupan/lingkungan

Teaching Media

Berangkat dari penjelasan secara umum sekarang tidak terlalu sulit untuk memahami konsep Teaching Media. Fokus diskusi beralih ke yang lebih khusus, yang berarti tidak lagi membicarakan tentang membunuh, menanam, menyuapi, menusuk, menopang dan lain-lain, tetapi khusus berkaitan dengan teaching atau mengajar. Lebih diperkecil lagi; bukan mengajar menyanyi, bukan mengajar matematika, bukan mengajar menembak, bukan mengajar menjahit, menggali, menusuk, atau memotong, dan lain-lain, tetapi mengajar bahasa. Inipun dipersempit lagi menjadi mengajarkan bahasa Inggris, bukan bahasa Indonesia, bukan pula bahasa Jerman, Belanda, atau Arab.

Sesuai namanya maka teaching media adalah segala sesuatu yang dipakai mengajar. Biasanya kalau mengajarkan vocabulary maka definisi seperti ini akan teraplikasi nyata. Walaupun ada sebuah benda di dalam ruang kelas yang tidak berguna sebagai fasilitas pengajaran maka tentu namanya bukan teaching media. Seonggok tanah, misalnya, tidak lazim digunakan mengajar karena tidak berguna. Akan tetapi bilamana tanah itu digunakan guru/dosen untuk mengajarkan kosa kata bahasa Inggris “soil”, maka tanah tersebut adalah salah satu dari teaching media. (Akan dibahas contoh benda nyata sebagai media pada topik khusus).

Selain itu, sebatang kayu tergeletak di ruangan tidak akan pernah dianggap begitu saja sebagai teaching media karena jelek, bengkok, kasar, misalnya. Satu jam sebelumnya mungkin kayu tersebut bekas memukul kucing (media/alat memukul) dibuang begitu saja ke dalam kelas. Ternyata kayu yang tidak berguna lagi karena dibuang itu bisa menjadi teaching media bagi guru ketika dia menggunakannya secara demonstrative untuk menjelaskan makna “stick” atau “wood” kepada siswa. Sebagai bandingan berikut ini ada bermacam definisi media/teaching media.

Benson dan F. Odera (2013) mengatakan bahwa apa saja yang menyambung atau menjembatani antara teori dan praktik disebut

media. “What bridges the gap between theory and practice is media”.

A medium (plural media) is a channel of communication, derive from the Latin word meaning “between”. The term refers to anything that carries information between a source and a receiver...” (Dewdney & Ride, 2006)

Menurut Mezieobi yang dikutip Erhamwenmwonyi Asemota (2015), instructional resources (media) refer to all those materials, places and persons, otherwise known as information conveyors which constitute an integral and vital component of the teaching learning situation that enhance teaching and learning of the English language”.

Association of Education and Communication Technology (AECT) yang dikutip Arif S. Sadiman (2011) mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan/informasi.

Yudhi Munadi (2012) mengatakan bahwa media berasal dari bahasa Latin “medius” yang berarti tengah, pengantar, perantara. Sedangkan media pengajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif,

Angraini (2017) mengatakan bahwa media merupakan satu alat perantara pesan yang disampaikan oleh guru yang berupa pegatahuan maupun informasi kepada siswanya dan siswa menjadi tahu serta dapat belajar dari pesan yang disampaikan.

Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) media bisa berarti : 1, alat 2, alat komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. 3, yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya)

Dari beberapa pendapat tersebut terdapat persamaan inti bahwa ada dua sesuatu yang terhubung dengan menggunakan alat. Begitu bergunanya alat tersebut sehingga dikatakan mampu menyatukan keduanya yang sebelumnya terpisah. Dengan dasar pemikiran seperti itu penulis memeberikan batasan sendiri seperti di atas bahwa alat atau media adalah segala sesuatu yang bermanfaat (something useful). Definisi-definisi lainnya adalah pengembangan kata-kata sebagai penjas belaka.

Dengan demikian tidak keliru atau bukan tanpa alasan pembatasan untuk teaching media

(bahasa Inggris) adalah segala sesuatu yang berguna untuk membantu mengajarkan bahasa Inggris.

Siapa Membutuhkan Media (WHO needs media)

Setiap manusia membutuhkan media. Mahasiswa berangkat ke kampus membutuhkan media. Tukang perbaiki rumah bocor minimal membutuhkan gergaji untuk media. Anak-anak membutuhkan selambar uang kertas senilai dua ribu untuk (media) membeli roti, anak muda pada umumnya membutuhkan sebuah HP untuk saling kontak dengan temannya di malam minggu. Sampai pada sehelai daun kering yang digunakan semut (untuk membuat sarangnya), dan monyet yang menggunakan ranting, misalnya, untuk menjolok pisang. Jadi bisa disimpulkan bahwa semua manusia, hewan, bahkan serangga adalah pengguna jasa (media) berupa sesuatu yang berfungsi untuknya.

Akan tetapi berbeda halnya bahwa tidak semua hewan, serangga atau manusia membutuhkan teaching media. Yang membutuhkan teaching media yang selama ini diketahui orang antara lain adalah guru dan siswa. Sadiman (2011), misalnya, mengatakan “sebagai pembawa pesan media tidak hanya digunakan oleh guru tetapi yang lebih penting lagi dapat pula digunakan oleh siswa”

Orang-orang lain, apapun casingnya, termasuk dekan, rektor, menteri, presiden, tidak membutuhkan teaching media. Dengan kata lain peran seseorang dan situasi lah yang menentukan apakah dia memerlukan teaching media atau tidak. Termasuk di dalamnya guru (seperti yang disebut di atas) tidak tergolong membutuhkan teaching media bila situasinya dia sedang merokok dan jalan-jalan di luar kelas alias tidak sedang melakukan pengajaran.

Seperti yang dikatakan di atas, orang-orang selain guru dan siswa tidak membutuhkan teaching media, itu disebabkan peran mereka tidak menentukan/mewajibkan untuk itu. Lebih ekstrim lagi penulis tekankan bahwa siswapun bisa secara kontroversial dikatakan bukan sosok yang memerlukan teaching media bila mereka hanya duduk-duduk ngerumpi dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

Seorang dekan/rektor dikatakan sebagai individu yang tidak membutuhkan teaching media karena tidak berperan mengajar di dalam kelas, tetapi sedang melaksanakan fungsinya sebagai kepala fakultas atau kepala universitas.

Akan tetapi kalau mereka (dekan/rektor) merangkap sebagai tenaga pengajar, maka mereka melepaskan pakaian kebesarannya (fungsinya) dulu untuk berperan menjadi tenaga pengajar.

Begitu juga dengan menteri atau presiden dan lain-lain. Kalau kita undang mereka memberikan kuliah umum di tengah mahasiswa, pada saat itu dia sedang melakukan sebuah peran baru sebagai tenaga pengajar yang sama dengan guru biasa yang membutuhkan teaching media. Sekembalinya dari tugas mengajar atau kuliah umum tadi, mereka kembali menekuni fungsinya sebagai menteri atau presiden, dan otomatis tidak membutuhkan teaching media.

Teaching media pada hakekatnya bisa menjadi media lain-lain dan sebaliknya media biasa bisa dibuat menjadi teaching media tergantung situasi dan kondisi. Sebuah papan tulis di dalam kelas pasti dinamakan sebuah teaching media. Akan tetapi, bila dosen atau guru membawanya pulang setelah jam kantor dan digunakan oleh istrinya di warung untuk menempatkan sayur, bumbu, dan sembako yang lain, maka papan tulis tersebut tidak dinamakan teaching media, (alat mengajar) tetapi media menjual sembako.

Seterusnya pagi-pagi sebelum kelas dimulai papan tulis tadi dibawa masuk ke dalam kelas lagi dan dibutuhkan oleh dosen sebagai tempat menulis, maka papan itu dinamakan teaching media. Inilah yang dimaksud penjelasan di atas bahwa teaching media bisa saja menjadi media biasa, tetapi belum tentu sembarang media dapat digunakan sebagai teaching media

Satu hal dimana kasus di atas tidak mungkin terjadi (bertukar bebas) adalah dalam hal bahwa seorang guru bisa menjadi seribu satu media, tetapi media tidak bisa menjadi seorang guru.

Mengapa dan untuk apa Menggunakan Teaching Media (Why and What for)?

Guru/dosen seharusnya memanfaatkan segala fasilitas dan waktu demi kelancaran proses pengajaran di kelas. Akan tetapi ada saja mereka yang secara sengaja mengacuhkan yang sudah ditetapkan tanpa mempedulikan akibat dari perbuatannya. Itulah sebabnya perlu kita menghayati kedua penggal judul di atas.

Kalau dicermati bahasanya, maka pertanyaan mengapa tidak persis sama dengan pertanyaan untuk apa atau apa tujuan. Pertanyaan pertama adalah mengenai alasan dikerjakannya

sesuatu atau latar belakang terjadinya sebuah peristiwa. Dan satu-satunya jawaban yang benar adalah pemberian alasan atau kalimat yang diawali "karena/sebab". Di dalam bahasa Inggris lebih jelas lagi bahwa pertanyaan mengapa (why) akan selalu dijawab dengan "because".

Alasan pemakaian teaching media tidak lain karena ada permasalahan di kelas. Permasalahan dimaksud hanya berasal dari dua sumber yaitu dari guru dan dari siswa. Kalau dalam pengajaran maka masalah ada pada guru. Misalnya dia tidak merasa puas dengan penjelasannya terhadap siswa karena kurang terampil atau secara fisik dia terganggu : suaranya tidak maksimal, tidak sanggup menulis di papan tulis karena terkilir pergelangan tangannya, atau tidak leluasa mendramatisir sebuah pesan, dan lain sebagainya.

Sumber masalah ke dua adalah siswa. Tidak semua pesan yang disampaikan guru selalu berhasil sampai dengan sempurna ke pada siswa. Ada yang terlambat sampai, sulit, bahkan tidak dimengerti sama sekali oleh siswa. Bila itu terjadi maka otak siswa akan tetap kosong. Artinya pengajaran gagal total. Karena permasalahan terus berlanjut, maka siswa memerlukan alat bantu dalam mencerna pesan guru.

Tentunya kalau ada permasalahan di kelas, learning tidak tercapai dan diperlukan lah jalan lain agar tercapai. Ini sekali gus menjawab pertanyaan untuk apa (menggunakan) teaching media. Di sinilah kegunaan media sebenarnya yaitu untuk memfasilitasi agar tidak ada lagi masalah yang berasal dari guru atau yang berada di pihak siswa. Jadi jawaban dari untuk apa tadi (what for, what is the purpose, target, aim, objective, the use of teaching media) adalah untuk mengantarkan, menyambung, mempertemukan, menjembatani pikiran/pesan yang disampaikan guru kepada siswa dengan sempurna supaya tidak ada lagi masalah.

Haruskah Ada Teaching Media? (Is it a must)

Tidak berlebihan mungkin kalau penulis katakan bahwa di antara dosen masih ada rasa iri atau minder mengajar kalau tidak memiliki atau membawa teaching media. Yang lebih menggelikan lagi adalah bahwa bila ada oknum yang berusaha memiliki media canggih (mechanical media) sehingga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperolehnya. Pemahaman seperti ini seharusnya tidak boleh ada bagi seorang

dosen/guru yang bernetabene seorang professional.

Tentu sekali penggunaan teaching media di kelas (baik yang modern maupun yang tradisional) boleh dihindari. Kalau dalam proses belajar mengajar sama sekali tidak ada muncul masalah dari pihak dosen maupun mahasiswa, maka jelas penggunaan teaching media dalam bentuk apapun akan sia-sia. Jadi, jelas bahwa seorang guru tidak perlu merasa minder karena dia tidak melengkapi dirinya dengan berbagai bentuk teaching media. Prinsipnya sekali lagi adalah baik guru/siswa tidak membutuhkan teaching media kalau tidak ada masalah. Dengan kata lain, menggunakan teaching media hukumnya tidak dipaksakan. Dalam bahasa agamanya tidak wajib.

Akan tetapi ada saja pengguna "alat bantu" menyalahi falsafah dari penamaan tersebut. Logikanya fasilitas belajar tersebut dinamakan alat bantu karena hakikatnya adalah untuk membantu. Ibarat dalam sebuah rumah tangga dimana ada tuan rumah atau boss dan pembantu. Bilamana si boss sedang berhalangan, repot, atau ada pekerjaan lain pada saat yang sama, atau si boss sakit, maka barulah berperan yang namanya pelayan/pembantu.

Dalam dunia pendidikan yang dominan berperan di kelas adalah guru/dosen, dan bukan teaching aids/media. Jangan sampai kalah peran atau terbalik; semua aktivitas memakai media. Mau mengungkapkan salam (greeting juga harus pakai Good morning dan good afternoon). Yan demikian adalah guru yang dikuasai oleh media seperti halnya boss yang dikuasai pembantunya.

Salah juga andaikan si dosen/guru dengan berlebihan mengajarkan topik yang sangat sederhana dengan menggunakan lebih dari sepuluh jenis teaching media yang modern. Contohnya, dosen/guru mengajarkan "bird", "bridge", "horn" dengan menggunakan kombinasi media seperti Laptop, LCD, extension roll. Seharusnya tidak demikian. Itu hal yang mubazir. Ibarat membunuh seekor nyamuk dengan senjata Basoka atau senjata antik laras panjang.

Menentukan Teaching Media (Which media?)

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa esensinya yang disebut media adalah segala sesuatu yang bermanfaat. Sepotong kayu yang sudah usang, tergeletak di jalan, dihindari oleh orang lalu lalang bisa dikatakan sebagai media jika bermanfaat sebagai pengganjal sebuah

rombong bakso yang miring. Namanya adalah media pengganjal. Bila berhenti dimanfaatkan maka akan menjadi rongsokan kembali dan tidak bernilai.

Akan tetapi bila kayu yang sama digunakan untuk melempar burung di sekitar rombongan maka ia bermanfaat lagi dan disebut sebagai media pelempar burung. Jadi, pada kenyataannya segala sesuatu di alam ini dapat saja menjadi media tergantung bermanfaat tidaknya, dan penamaannya tergantung dari manfaatnya tersebut atau dengan kata lain fungsi menentukan nama.

Yang tidak kalah pentingnya adalah penentuan atau pemilihan media yang akan digunakan. Sebuah balok gelondongan tidak wajar sebagai pengganjal rombongan yang miring tadi karena tidak sesuai dengan yang akan diganjal. Tidak diragukan lagi balok tersebut akan bermanfaat untuk menyeberangkan sepeda atau anak seekor kambing dari pinggir jembatan ke pinggir lainnya, atau lebih bermanfaat lagi sebagai media penopang sebuah gubuk reot yang akan rubuh akibat kedahsyatan gempa. Akan tetapi kayu gelondongan tersebut tidak tepat untuk membunuh seekor anak kalajengking.

Penggunaan media gegabah alias bertentangan dengan logika juga tidak dibenarkan. Untuk menumbangkan sebuah pohon besar kita menyediakan beberapa alat pemotong : silet, paku, cutter, gunting, pemotong kuku, pisau dapur, gergaji, dan saw mill. Kalau kita menggunakan silet, cutter, atau pisau tentu tidak akan efektif. Masalahnya bukan karena alat-alat tersebut tidak bagus/tajam, tetapi karena semuanya tidak sesuai untuk memotong kayu besar. Bayangkan, kayu tidak terpotong tetapi alat yang kita gunakan sudah tumpul atau rusak.

Analogi di atas dapat kita terapkan untuk memilih teaching media. Banyak sekali teaching media yang tersedia di dalam kelas tetapi tidak semuanya tepat guna untuk topik tertentu yang disajikan. Tidak juga boleh diharapkan satu jenis media untuk semua topik.

Dalam dunia pendidikan, pemilihan media menurut Abidin (2016) merupakan keputusan yang menarik. Menentukan ketepatan jenis media yang akan digunakan sangat mempengaruhi kualitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Tape recorder misalnya tidak cocok untuk media pengajaran writing. Kapur tulis tidak tepat guna untuk mengajarkan listening. Papan tulis tidak benar untuk mengajarkan pronunciation.

Kamus tidak sesuai untuk mengajarkan psikolinguistik, gambar seekor ayam tidak bisa digunakan untuk mengajarkan pengucapan huruf tertentu dalam phonology.

Jadi kalau kita mencari dan bertanya media manakah yang harus kita gunakan, jawabannya adalah media yang sesuai dengan topik. Dan semua media itu bagus pada dasarnya tergantung kesesuaian sasarannya. Terkait dengan ketetapan bahwa harus ada kesesuaian antara teaching media yang dipilih dengan sasaran, perlu juga diketahui tipenya; media modern atau media tradisional.

Sebenarnya yang menentukan kesuksesan pengajaran maupun pembelajaran tidak mesti ditentukan oleh media yang modern. Sangat mungkin bahwa media yang harganya murah dan bahkan tidak menghabiskan biaya lebih tepat guna dan efisien dibandingkan dengan media mahal dan modern.

“... principle in the use of media is that there is no single medium becoming panachea. It means that there is no dominant source that can solve all the problems in language teaching. ... Thus in some situations a traditional media can do better than the most recently invented technical device”. (Hidayat, 2013).

Hal senada diungkapkan oleh Abidin (2016) sebagai berikut:

“... belum tentu jenis media yang mahal yang lebih modern, yang lebih serba maju akan mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien”

Yang sedang trendi sekarang adalah beberapa dosen/guru terlalu bangga menggunakan media modern yang mahal padahal pengajaran sangat mungkin berjalan dengan media yang super murah bahkan tanpa media. Keunggulan yang tradisional misalnya cepat dibuat, mudah didapat, tidak mahal, dan boleh merupakan kreasi guru sendiri.

Tidak berarti bahwa penulis anti dengan media canggih maupun teknologi modern, tetapi merasa perlu mengingatkan, mengerem emosi (memaksakan diri untuk belanja mahal) dan memperindah pemahaman bahwa media pengajaran tidak selamanya diperlukan, juga tidak perlu mahal dan canggih. Yang diperlukan dalam pengajaran bukanlah kesuksesan guru menyampaikan materinya dalam waktu seperti yang telah dialokasikan, tetapi pada terwujudnya learning.

Learning itu sendiri bisa terjadi tanpa media ekstra; peralatan bantuan selain guru. Jangan dilupakan bahwa penampilan sederhana body language dari guru adalah media mengajar yang tak terkalahkan. Dengan bantuan bahasa tubuh guru, maka tidak mungkin akan terjadi miskomunikasi atau bias pemahaman di pihak siswa.

PENUTUP

Apa yang kita pahami tentang media mengajar selama ini sebagian sama dan mungkin sebagian berbeda. Tentu perbedaan bisa menambah pengalaman. Kalau sebelumnya ada di antara dosen/guru yang terlalu panatik dengan media tetapi justru menyulitkan dia sendiri dan siswa, maka artikel ini diharapkan mampu mengubah cara pandang dalam mengajar dengan dan tanpa media, dan juga mengubah cara mengelola biaya hidup karena terganggu biaya media.

Adapun rupa, jenis, cara memakai media tidak dibahas karena secara tersirat sudah diketahui oleh dosen dan guru. Cara membuat dan mengoperasikan setiap media tidak dirasa perlu karena itu lebih kepada orientasi pemasaran (terutama media elektronik).

Sebagai dosen/guru, mengajar adalah pekerjaan rutin. Oleh karena itu dalam menyampaikan materi pada anak didik dia tidak mengalami kendala sama sekali. Walaupun demikian tidak boleh diartikan bahwa proses belajar mengajar berjalan lancar begitu saja (dari pihak guru) karena sesungguhnya ada pihak lain yang tidak paham dengan pengajarannya. Bisa jadi dia mengajar tanpa masalah tetapi siswa masih bermasalah. Anggapan bahwa alat mengajar tidak terlalu diperlukan tidak elok bagi guru/dosen. Spekulasi bahwa mahasiswa/siswa sudah mengerti apa yang disampaikan di kelas tidak boleh terjadi.

Anak didik mungkin saja belum sepaham dengan dosennya walaupun dengan bantuan media mahal dan modern. Penyebab kemungkinan terjadinya kegagalan tersebut adalah tidak cocoknya media yang digunakan. Pemilihan alat bantu mengajar yang relevan dengan topik akan lebih mempermudah pemahaman walaupun tergolong murah dan tradisional

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainul, 2016, "Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran, Edcomtech, volume 1, no.1 April
- Ali, Muhammad, 2002. Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung, Sinar Algensindo.
- Angraini, R. , 2017, "Karakteristik Media yang Tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai", *Journal of Moral and Civic education*, 1 (1)
- Asemota, E. W, 2015, "The Role of Media in English Language Development", *International Journal of Humanistic and Social Science Studies (IJHSS)*, vol 2, issue III. Denim, Sudarman, 2010, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Benson, A. dan F. Odera, 2013, "Selection and Use of Media in Teaching Kiswahili Language in Secondary Schools in Kenya", *International Journal of Information and Communication Technology Research*, vol.3, no.1 January
- Dewdney dan Ride, 2006, *The New media Handbook*, London & new York, Routledge
- Modul PLPG, 2013, *Materi Bahasa Inggris*, Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Munadi, Y., 2012, *Media Pembelajaran: sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta, Gaung Persada
- Sadiman, A. S., 2011, *Media Pendidikan*, Jakarta, Karisma Putra Utama
- Sudjana, N. dan Ahmad, R. 2011, *Media Pengajaran*, Bandung, Sinar baruAlgen Sindo
- Tim Redaksi KBB (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*, Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional